

MANAJEMEN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DI SD NEGERI SENDANGMULYO 04

Budi Chandra Wicaksono¹, Nurkolis², Fenny Roshayanti².

- 1) Guru di Kota Semarang
- 2) Dosen Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program literasi di SDN Sendangmulyo 04 yang sudah mendapatkan prestasi nasional dalam mutu pendidikan. Sub fokus penelitian ini adalah: (a) bagaimana perencanaan; (b) bagaimana pengorganisasian; (c) bagaimana pelaksanaan; (d) bagaimana pengendalian sekolah dalam program literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04?, (e) bagaimana dengan minat baca di SDN Sendangmulyo 04?

Objek penelitian ini adalah SDN Sendangmulyo 04 Semarang, dengan tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen pengelolaan literasi sekolah di SDN sendangmulyo 04. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi melalui metode studi kasus. Analisis dilakukan dengan melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data selanjutnya menarik kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04 dalam meningkatkan minat baca telah sesuai teori manajemen dan berjalan dengan baik: (a) perencanaan berjalan secara baik dengan menetapkan tujuan, menentukan sasaran program literasi, identifikasi potensi, dan merancang program, (b) pengorganisasian dengan menyusun tim yang melibatkan organisasi di sekolah dan sekaligus menyusun program-program kegiatan literasi, (c) pergerakan telah berjalan dengan adanya bentuk-bentuk program kegiatan dan memberikan penghargaan kepada warga sekolah, (d) pengawasan dilakukan dengan baik dengan adanya monitoring langsung di masing-masing kegiatan literasi, menyusun program pengawasan literasi, dan tindak lanjut, dan (e) minat baca para siswa sudah baik dengan di dukung dengan sudut baca di kelas dan kunjungan di perpustakaan.

Kata kunci : *manajemen, literasi sekolah, minat baca*

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lingkungan belajar semestinya mampu menghadirkan atmosfer akademik yang memberikan dorongan dan motivasi untuk melaksanakan kegiatan kegiatan yang menunjang kegiatan akademik. Salah satu kegiatan yang menunjang kegiatan akademik adalah budaya membaca. Sekolah Dasar di Indonesia belum semua mengedepankan budaya baca, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor dalam melaksanakannya, salah satu contoh adalah ketersediaan sumber baca bagi peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat (5) “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Kemampuan membaca sebagai salah satu kemampuan literasi perlu ditekankan pada individu mulai sejak dini. Lebih lanjut tingkatan minat baca seseorang sangat menentukan kualitas seseorang dalam berwawasan. Dalam proses pembelajaran keberhasilan sangat ditentukan dengan kemampuan membaca yang sangat didukung oleh minat baca seseorang.

Kota Semarang masih belum disertakan dalam kesembilanbelas kabupaten/kota yang tersentuh program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia dan USAID PRIORITAS tersebut. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pendidikan Kota Semarang berupaya meningkatkan minat baca peserta didik. Upaya ini sebagai wujud implementasi dari permendikbud no 23 tahun 2015 tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Berdasarkan pada studi pendahuluan wilayah Kecamatan Tembalang memiliki beberapa sekolah setingkat pendidikan dasar sebanyak 59 SD/MI dibawah naungan DIKNAS dan Kemenag. Beberapa sekolah-sekolah sudah mulai mendorong peserta didik untuk memiliki minat baca, dengan mengoptimalkan perpustakaan serta menciptakan sudut atau pojok baca di sekolah. Sudut atau pojok baca masih terlihat pada beberapa sekolah yang berada dalam naungan Dinas Pendidik Kota Semarang, masih belum terlihat pada sekolah sekolah dalam naungan Kementerian Agama (Kemenag). Aktifitas pojok buku masih sebatas penyediaan tempat saja, belum menyentuh kegiatan eksplorasi buku di depan kelas.

Penumbuhan minat baca di sekolah tentunya bukan tanpa alasan semata-mata muncul dan hadir serta menjadi bagian dari budaya sekolah. Melihat pentingnya budaya ini pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Sehingga melalui gerakan ini diharapkan kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat dan generasi mudanya akan semakin siap menghadapi persaingan internasional.

GLS digagas dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan

menanggapi buku pengayaan. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Minat baca dirintis sejak dini dalam lingkungan sekolah, mulai penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca pada kelas, hingga guru yang senantiasa memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk melaksanakan literasi di sekolah.

SD Negeri Sendangmulyo 04 semula bernama SD Negeri Bertaraf Interasional di Kota Semarang. Sebuah sekolah dasar yang memiliki fasilitas yang sangat lengkap dibanding sekolah lainnya. Selain fasilitas yang lengkap sekolah ini juga memiliki luas tanah yang luas. Sekolah memiliki 18 rombongan belajar dengan masing-masing jumlah siswa 28-30 siswa. Fasilitas kelas yang lengkap dan didukung dengan kompetensi guru yang mumpuni bidang IT.

Menurut pengamatan penulis, proses manajemen di SD Negeri Sendangmulyo 04 dalam membudayakan membaca sangat sulit dalam kurun waktu yang sangat singkat. Untuk dapat menentukan bagaimana manajemen program literasi tersebut, kepala sekolah harus mempersiapkan kebutuhan apa saja dalam program tersebut baik berupa barang ataupun waktu. Sehingga berhasil mendapatkan juara *runner up* program literasi terbaik nomer dua di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dibuktikan dengan praktik pembudayaan membaca setiap hari satu jam pelajaran setelah istirahat pertama dengan bimbingan guru kelas masing-masing. Serta di evaluasi dengan membaca di depan kelas pada setiap harinya.

B. KAJIAN TEORI

Literasi Sekolah

Literasi berasal dari kata bahasa Latin *littera* yang diartikan sebagai penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Berkenaan dengan hal tersebut Richard Kern (2000: 16) mendefinisikan istilah literasi, sebagai berikut:

“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic– non static – and variable across and within discourse communities and cultures. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”.

Artinya, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Karena peka dengan tujuan, literasi itu bersifat dinamis–tidak statis–dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang *genre* (pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain sebagainya), dan pengetahuan kultural.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan berupa (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Keseluruhan pendapat para ahli tersebut dapat dikorelasikan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dengan memerlukan macam kemampuan–kemampuan yang kompleks. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan dan minat membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi dan memberikan insiprasi kepada siswa.

Adapun Gerakan Literasi Sekolah dalam konteks sesuai penjelasan GLS (2016: 1) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa literasi sekolah adalah sebuah upaya dalam membangun kompetensi membaca dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah menyangkut lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dan lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Target dalam pencapaian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat (Tim GLS, 2016: 2). Eksistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat warga dalam belajar, semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, menumbuhkan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Pengertian Minat

Tampubolon (1993: 41) memberikan pengertian minat adalah “Perpaduan keinginan dan kemauan yang berkembang jika ada motivasi”. Rumusan mengenai minat menurut pengertian tersebut lebih menekankan pada kebutuhan individu terhadap sesuatu. Hal ini sependapat dengan Slameto yang memandang “Minat sebagai suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, dengan demikian pada dasarnya minat itu merupakan penerimaan akan sesuatu antara individu dengan sesuatu yang berada di luar dirinya”.

Fryer bahwa “Minat atau *interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”. Sedangkan menurut Andi Mapiare bahwa “Minat adalah perangkat mental yang terdiri dari: perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada pilihan tertentu”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para ahli mempunyai pendapat yang sama tentang minat, walaupun secara redaksional berbeda-beda. Mereka memandang minat itu merupakan kecenderungan individu untuk merasa tertarik dengan dirinya tanpa ada yang menyuruh. Kecenderungan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk suka atau tidak suka senang atau tidak senang dan perasaan senang itu merupakan dasar suatu minat.

Pendapat Klein (1996) dalam Rahin (2003: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) membaca merupakan proses, 2) membaca adalah strategis, dan 3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan suatu strategi dimaksudkan ketika pembaca efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna pada saat membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Sedangkan membaca interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks

tergantung pada konteks. Pembaca yang membaca suatu tes bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Menurut Cahyani (2007: 98) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Adapun tiga istilah yang dipergunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, adapun proses *decoding* (penyandian) biasanya berlangsung pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yakni pada SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara Syaifi'ie (1999) berpendapat bahwa proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008: 2)

Menurut Nurhadi (2008: 124) membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tulis yang berisi pesan-pesan penulis. Membaca identik dengan mengingat proses membaca dipandang sebagai usaha memasukkan informasi yang tertangkap dalam bacaan ke dalam ingatan.

Iskandarwassid dan Suhendar (2016: 246) menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Mencermati beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah proses memahami isi tulisan yang dilisankan atau dengan hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis. Pada dasarnya membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji fenomena atau peristiwa, orang, objek, atau proses terkait dengan manajemen literasi di sekolah dasar di SD Negeri Sendangmulyo 04 Semarang. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sukmadinata, 2013: 94). Dalam penelitian kualitatif diperlukan partisipan sebagai nara sumber. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus- September 2018.

Penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan Menejemen

Program Literasi di SD Negeri Sendangmulyo 04. Dalam penelitian ini menggunakan tahap penelitian secara umum (Moleong, 2013: 127), terdiri dari tahap pra-lapangan meliputi: 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Memilih lapangan penelitian; 3) Mengurus perizinan; 4) Memilih dan memanfaatkan informan; 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian; 6) Persoalan etika penelitian. Tahap penelitian lapangan meliputi: 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri; 2) Memasuki lapangan; 3) Berperan serta dengan mengumpulkan data. Tahap analisis data. Analisis data dilakukan juga selama pengambilan data untuk menentukan kedalaman data yang didapat serta untuk menentukan data apa saja yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016: 308).

Metode Observasi

Observasi kualitatif menurut Creswell (2016: 267) merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semiterstruktur.

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang lain dan tempat lain pada saat dilakukan penelitian. Dari sudut pandang proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipasi moderat (*moderat participation*), yakni peneliti dalam proses menjaga keseimbangan antar menjadi orang dalam dengan orang luar atau lain kata

Moleong (2013: 181) salah satu pembuatan catatan adalah melalui catatan lapangan. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh para pengamat dalam situasi pengamatan tak berperan serta. Pengamat dapat mencatat apa saja yang dikehendaknya. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, bisa dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat. Observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang manajemen literasi sekolah di SD Negeri Sendangmulyo 04. Informasi yang dimaksudkan adalah bisa berupa dokumen, kegiatan atau aktifitas yang memiliki terkait dengan literasi.

Wawancara

Mengenai wawancara Moleong (2013: 186) berpendapat wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara kualitatif dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan

pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 194-197). Lebih lanjut Sugiyono 2016: 198) menyarankan bahwa wawancara dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi. Oleh karenanya pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dilakukan wawancara.

Agar dapat memperoleh data yang valid atau akurat dalam pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth Interview*). Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen literasi sekolah dasar di SD Negeri Sendangmulyo 04.

Dalam kegiatan wawancara yang menjadi *key informan* adalah kepala sekolah dan petugas pelaksana program literasi sekolah, komite sekolah, guru, orangtua peserta didik, petugas perpustakaan dan peserta didik sebagai informan pelengkap. Terkait dengan penelitian ini wawancara dilakukan dengan pihak terkait yang bisa dimintai keterangan masalah Manajemen Literasi Sekolah. Semua data yang diperoleh tentang Manajemen Literasi Sekolah di SD Negeri Sendangmulyo 04.

Dokumentasi

Sugiyono (2016: 329) "*In most tradition qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or own attitudes, experience and belief*". Dalam penelitian kualitatif yang paling tradisional, frasa dokumen pribadi digunakan secara bergantian untuk merujuk pada setiap narasi orang yang dihasilkan oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman dan keyakinannya sendiri. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dokumen yang bisa dijadikan sumber informasi adalah berupa tulisan gambar atau foto yang merupakan gambaran sebuah hasil karya diri seseorang.

Pengumpulan dokumen yang diperlukan dilakukan sepanjang kegiatan penelitian, karena tidak semua data yang diperlukan dapat langsung terkumpul. Setelah semua data terkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi sudah terkumpul, selanjutnya peneliti menyusunnya ke dalam satu-satuan atau kelompok sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Menurut Aderson sebagaimana dikutip oleh Marno (2008: 13) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Senada dengan pendapat dari Usman (2011:66)

mendefinisikan perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang mengandung unsur-unsur: 1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, 2) adanya proses; 3) hasil yang ingin dicapai; 4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Sebuah perencanaan tidak dapat terlepas dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, pelaporan. Pengawasan diperlukan untuk perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan

Menurut Handoko, (1995: 109) perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan cara mempertimbangkan kondisi dimasa yang akan datang dimana perencanaan dan kegiatan itu diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Dari beberapa ketiga teori tersebut di atas dan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan bahwa SDN Sendangmulyo 04 telah melakukan perencanaan dalam sebuah rapat sekolah yang lebih biasa dikenal dalam internal sekolah dengan nama rapat koordinasi. Perencanaan yang dilakukan SDN Sendangmulyo 04 dirumuskan sebagai berikut 1) rapat koordinasi membahas kegiatan literasi dengan merumuskan dan menetapkan tujuan literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04. Perumusan tujuan tersebut merujuk pada pendapat Usman (2011: 66) dan Marno, (2008: 13) yakni bahwa perumusan tujuan dilakukan dalam sebuah kegiatan. Roshayanti mengartikan rapat adalah sebuah tahapan tujuan adalah membangun sebuah pondasi dasar dalam kegiatan sehingga memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Perencanaan adalah sebuah proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan demikian SDN Sendangmulyo 04 telah memiliki perencanaan dengan membentuk TIM Literasi sekolah yang memiliki tugas untuk merumuskan tujuan dan menetapkan potensi-potensi yang dimiliki sekolah, ini sesuai dengan pendapat dari Marno, 208: 13) dan Roshayanti penetapan tujuan menjadi bagian penting adanya sebuah proses yang dijalankan, Usman (2011: 66).

Terkait dengan tujuan dari sebuah perencanaan tentunya ada penetapan target yang ingin dicapai sebagaimana pendapat Usman, (2011: 66), senada dengan pendapat Marno, (2008: 13) menentukan tahapan tahapan dalam pelaksanaan selanjutnya pendapat Roshayanti (2017: 31) melaksanakan identifikasi potensi yang dimiliki. Pada tahapan ini SDN Sendangmulyo 04 membentuk tim literasi guna untuk menjalankan seluruh tahapan proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang didasarkan pada proses identifikasi potensi yang dimiliki.

SDN Sendangmulyo 04 juga menetapkan sasaran literasi yakni para siswa secara keseluruhan, guru, karyawan dan orangtua siswa Hal tersebut senada dengan pendapatnya Marno, (2008: 13) yakni menentukan tahapan tindakan kepada sasaran literasi sekaligus mengacu pada pendapat Usman (2011: 66) yakni mengungkapkann

hasil yang ingin dicapai. Semua perencanaan dalam pelaksanaannya memerlukan durasi atau waktu dalam pendekatan kegiatan. SDN Sendangmulyo 04 memiliki penentuan waktu sesuai dengan pendapatnya Usman (2011: 66) dan masa dalam melaksanakan tujuan (Marno, 2008: 13)

Merujuk pada pendapat beberapa ahli diatas terkait dengan manajemen di SD N Sendangmulyo 04 tentang tahapan perencanaan dalam manajemen sekolah yang menjadi dasar dalam program literasi sekolah memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi dalam uruta-urutan dalam penyusunan perencanaan program literasi sekolah. Disisi lain memiliki kesamaan dalam hal proses penetapan tujuan.

Manajemen literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04 dalam aspek perencanaannya adalah sebagai berikut: 1) Sekolah melaksanakan penetapan tujuan literasi sekolah, 2) pemebentukan tim literasi sekolah yang menyatu dalam pengembangan perpustakaan sekolah. 3) memilik sasaran program literasi sekolah, 4) memiliki jadwal kegiatan literasi. 5) semua warga terlibat dalam kegiatan literasi. Untuk kekurangan dalam kegiatan ini adalah durasi waktu yang pendek, manakala kegiatan literasi dilaksanakan di gor secara bersamaan. Terkadang tidak semua guru aktif dalam melaksanakan literasi di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Antasari (2017) yakni ditinjau dari segi aspek tujuan gerakan literasi sekolah, sasaran literasi yakni siswa, guru dan orang tua. Mengenai tujuan dari dilaksanakan literasi sekolah adalah meningkatkan minat baca. Adapaun yang menjadi perbedaan adalah dalam penelitian Antasari (2017) mengkaji dari aspek aspek daya dukung literasi di sekolah dan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan.

Adapun hasil penelitian ditinjau aspek minat baca, ada persamaan dengan penelitan yang dilakukan oleh Faradina (2017), Anisan (2017) dan Wahyuni (2010) Persamaan tersebut ditinjau dari aspek objek literasi yakni para siswa dan minat baca. minat baca dalam ketiga penelitian adanya kenaikan yang signifikan terhadap minat baca. Adapun penelitian peneliti menghasilkan bahwa minat baca di SDN Sendangmulyo 04 sangat tinggi terlebih dengan ditunjang dengan sudut atau pojok baca di tiap kelas.

Dari berbagai pendapat dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan SDN Sendangmulyo 04 dalam program literasi seikolah diawali dengan menetapkan tujuan, melaksanakan identifikasi potensi, menentukan sasaran dan pendekatan dalam meningkatkan minat baca siswa.

Pengorganisasian

Pendapat Fayol yang dikutip (Hasibuan, 2009: 13) mengemukakan teori pengorganisasian mengenai organisasi lini yaitu terdapat pemusatan wewenang pada tingkat pimpinan organisasi sehingga berbagai fungsi berpusat dalam tangan pimpinan tertentu karena dengan tegas memisahkan bidang kegiatan pimpinan

(manajerial sebagai pusat wewenang) dan bidang kegiatan teknis (*non manajerial*). Akibatnya muncul persyaratan tertentu (generalis serba, bisa berpengetahuan luas) bagi jabatan pimpinan yang berbeda dari pekerja teknis/spesialis yang berpengetahuan kejuruan.

Menurut Maidawati (2010: 55) pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien. dan juga sebagai suatu pekerjaan membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktifitas yang hendak dilakukan oleh manajer pada seluruh hirarki organisasi.

Mencermati kedua teori di atas dan hasil penelitian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa manajemen literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04 sebagai berikut :

1. organisasi yang termasuk dalam kegiatan literasi sekolah; a) Perpustakaan dan b) Pustakawan cilik. c) Dewan guru
2. Pembentukan programa) 15 menit baca buku sebelum pembelajaran, b) membaca bersama dengan guru, c) pemberian *reward* bagi peminjam buku terajin.
3. adanya pembagian tugas dan wewenang: a) pelindung kegiatan kepala sekolah, b) pelaksana kegiatan yaitu penanggungjawab program; c) pendamping kegiatan adalah guru kelas, mapel dan petugas perpustakaan.
4. sumber pendanaan kegiatan bersumber dari: a) Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan pendampingan BOS (PBOS) serta sumbangan orang tua .

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Antasari (2017) dan Wahyuni (2010) lebih mengutamakan pada upaya-upaya dalam meningkatkan minat baca dan cenderung pada penyediaan sarana dan prasarana penunjang literasi. Lain halnya dengan Faradina (2017) penelitian lebih mengutamakan hasil secara kuantitatif dalam minat baca. Adapun penelitian Anisa memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dari aspek sasaran dan pengorganisasian kegiatan literasi yakni siswa dan pengelolaan literasi.

Pengorganisasian program literasi di SDN Sendangmulyo 04 sudah berjalan dengan baik dengan adanya penanggungjawab program (PJP) Petugas perpustakaan sebagai central kegiatan literasi sekolah, didukung dengan peran guru yang aktif mendampingi siswa serta pustakawan cilik. Berkenaan dengan pembagian tugas sudah berjalan dengan rapi dan terorganisir dengan baik sehingga program dapat berjalan dengan baik. Ditinjau dari aspek siswa telah memberikan perannya dalam terlaksananya program literasi sekolah dengan baik.

Penggerakkan

Terry (2000: 48) mengemukakan bahwa, pada pelaksanaan (*actuating*) adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antar orang-orang,

sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam konsisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pendapat Nurdin (2009: 231) memperkuat pendapatnya Terry, bahwa pelaksanaan adalah suatu keseluruhan dari proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk dapat menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan dalam suatu kesatuan untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Penggerakan mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari personil-personilnya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 2000: 7).

Menurut Melayu S.P. Hasibuan (1995: 176) *Actuating is setting all members of the group to want to achieve the objective willingly and keeping with managerial planning and organizing efforts*. Penggerakan atau pelaksanaan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.

Merujuk pada teori dan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Program literasi sekolah di SDN Sendangmulyo 04 digerakkan oleh seluruh unsur yang dimiliki, hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Penggerakan mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari personil-personilnya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 2000: 7).

Pergerakan di SDN Sendangmulyo 04 antara lain: a) Guru dan siswa terlibat dalam kegiatan literasi sekolah, b) Tim pustakawan cilik menjadi motivator bagi siswa yang lain dalam melaksanakan literasi, c) Pemberian *reward* bagi peminjam perpustakaan dan pemberian reward dalam lomba yang berkaitan dengan literasi di lingkungan internal sekolah.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Antasari (2017) dan Wahyuni (2010) mengutamakan pada upaya meningkatkan minat baca dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang literasi. Faradina (2017) penelitian lebih mengutamakan hasil secara kuantitatif dalam minat baca. Ditinjau dari aspek pengorganisasian ketiga peneliti belum menyentuh dari aspek manajemen atau fungsi fungsi manajemen yang ada. Adapun penelitian Anisa (2017) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dari aspek sasaran dan pengorganisasian kegiatan literasi yakni siswa dan pengelolaan literasi.

Pengendalian

Merujuk pada pendapat Usman (2011: 503) pengendalian adalah proses tentang pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk melaksanakan tindakan korektif guna mendapatkan penyempurnaan. Dalam Hidayat dan Machali (2010: 27) memberikan penjelasan bahwa proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang

dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan yang dilakukan sebagai usaha menjamin semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijakan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.

Dari teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDN Sendangmulyo 04 dalam melaksanakan pengawasan program literasi sekolah dilaksanakan melalui: a) pengawasan langsung yang dilakukan oleh kepala sekolah, b) pengawasan yang tidak langsung yang dilakukan oleh orang lain dan selanjutnya memberikan laporan kepada pimpinan program atau kepada kepala sekolah langsung. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Usman (2011: 503).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Antasari (2017), Anisa (2017), Faradina (2017) dan Wahyuni tidak meneliti dari aspek fungsi manajemen khususnya pada pengendalian. Namun ada beberapa yang menyinggung tentang sarana, sasaran dan minat baca. Mengenai sasaran dan minat baca memiliki persamaan dalam penelitian yang dilakukan di SDN Sendangmulyo 04. Sehingga penguatan program juga diperlukan guna keberlangsungan program literasi di sekolah. Penguatan ini menjadi sarana dalam menanamkan budaya baca dan literasi bagi siswa sehingga menjadi pribadi yang *literate*.

2. Minat Baca

Menurut Cahyani (2007: 98) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Adapun tiga istilah yang dipergunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, adapun proses *decoding* (penyandian) biasanya berlangsung pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yakni pada SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2019 dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa sangat memsuaikan. Minat baca yang tinggi dikarenakan hal ini ditunjukkan melalui data dokumen kunjungan perpustakaan sekolah memiliki perpustakaan yang menyediakan aneka buku bacaan selain itu di masing-masing kelas disediakan sudut baca atau pojok baca. Buku buku yang berada di pojok baca tersebut diisi atau disediakan sendiri oleh siswa kelas tersebut, sehingga siswa dengan leluasa dan bangga bisa membawa dan membaca buku yang disukai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Antasari (2017), Anisa (2017), Faradina

(2017) dan Wahyuni (2008). Keempat penelitian hanya meneliti aspek upaya dan peningkatan minat baca di sekolah. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti minat baca. Mengenai sarana dan minat baca memiliki persamaan dalam penelitian yang dilakukan di SDN Sendangmulyo 04.

SDN Sendangmulyo 04 senantiasa berusaha mempertahankan minat baca siswa dengan mengadakan lomba lomba yang terkait dengan literasi seperti lomba baca surat kartini, menulis surat kepada kartini yang dilaksanakan disaat peringatan hari kartini.

E. PENUTUP

Peneliti dapat menyimpulkan tentang manajemen literasi sekolah di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca di SDN Sendangmulyo 04 sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan di SDN Sendangmulyo 04 memiliki kesesuaian dengan teori-teori manajemen dan penelitian yang relevan. Hal tersebut dimaknai bahwa manajemen yang dilaksanakan di SDN Sendangmulyo 04 telah melaksanakan perencanaan dalam hal berikut: a) penentuan atau penetapan tujuan, b) pembentukan tim literasi sekolah, c) penentuan perencanaan pelaksanaan program, d) penentuan sasaran program, e) melaksanakan identifikasi potensi program, f) memiliki perencanaan program literasi. Kelima perencanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan rapat dinas sekolah

2. Pengorganisasian

Aspek Pengorganisasian di SDN Sendangmulyo 04 sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang relevan, yakni dalam aspek pengorganisasian SDN Sendangmulyo 04 mendelegasikan tugas literasi kepada Penanggungjawab program yang sekaligus sebagai pengelola perpustakaan sekolah dan telah membentuk tim pustakawan cilik yang memiliki peran dalam mendorong siswa untuk melaksanakan literasi. Berkenaan dengan daya dukung sekolah mengalokasikan finansial BOS untuk kegiatan literasi yang tergabung dalam alokasi anggaran perpustakaan.

3. Pergerakan

Kegiatan Literasi Sekolah di SDN Sendangmulyo 04 sesuai dengan teori dan penelitian yang relevan. Dalam menggerakkan kegiatan literasi di SDN Sendangmulyo 04 yaitu dengan beberapa kegiatan meliputi: (a) gerakan 15 membaca buku cerita sebelum pelajaran dikelas masing masing; (b) melaksanakan gerakan membaca buku secara bersama sama di alua gor, dalam kelas atau di luar kelas (c) mengadakan kegiatan literasi dengan berkolaborasi dengan kegiatan perpustakaan; (d) pemberian *reward* kepada siswa yang rajin berkunjung ke perpustakaan.

4. Pengawasan

Pengawasan di SDN Sendangmulyo 04 sesuai dengan teori dan penelitian yang relevan, yakni meliputi pengawasan saat pelaksanaan program literasi berlangsung

dan dilakukan secara periodik.

5. Minat baca

Minat baca di SDN Sendangmulyo 04 sangat tinggi, suasana dan atmosfer kelas dalam membangun kesadaran berliterasi sangat tinggi dengan ditunjukkan dengan adanya sudut atau pojok baca dengan disediakan bermacam buku bacaan. Selain itu kunjungan siswa ke perpustakaan juga sangat tinggi terlihat pada saat jam istirahat dan saat siswa menunggu jemputan pulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Indah Nur., 2017. *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar”*, (online). (<http://repository.ump.ac.id/4093/>. diakses 01 Agustus 2018)
- Cahyani. Isah. 2008. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS. *Manajemen Pendidikan*
- Chepy Ari. 21 Maret 2017. Tiga Kabupaten terma Anugerah literasi (online). (<http://asatu.id/2017/03/21/tiga-kabupaten-jateng-terima-anugerah-literasi/>, diakses 4 september 2018.)
- Handoko, T Hani, 2011. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Dasar: Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu, S.P, 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Dasar dan Kunci Keberhasilan*, Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016 . *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Buku Ditjen Dikdasmen Kemdikbud
- Kennedy, Eithne. 2010. *Literacy in Early Childhood and Primary education (3-8 years)*. Dublin: NCAA.
- Machali, Imam. 2016. *The Handbook of Education Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maidawati. 2010. *Pengantar Manajemen. Padang*. Lemlit IAIN Imam Bonjol. Puslit IB Press

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Marno dan Trio Supriyanto. 2008. *Manajemenn dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: P. T Refika Aditama.
- Nurdin, Diding. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Nurkolis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo
- Kern. Richard. 2002. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University
- Terry. George R, 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Handyaningrat. Soewarno. 2007. *Pengantar Studi Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta Bina Aksara
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- RichardL. Daft. 2010. Jakarta. *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soegito, AT. 2015. *Manajemen Strategik*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang.

- Sondang P. Siagian. 2007. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Stephen P Robbin dan Mart Coulter. 1998. *Manajemen*. PT Prenhalindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT RemajaSosdakarya.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*. Jakarta Timur. PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri. 2010. *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. Diksi. Vol: 17. No.1. Januari 2010